

Peran Aisyiyah Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Islam Yang Berkemajuan

Niha Margi Utami

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas

Muhammadiyah Purwokerto

Email : nihapbg@gmail.com

Abstrak

'Aisyiyah adalah salah satu organisasi otonom perempuan Muhammadiyah tertua di Indonesia yang didirikan pada tanggal 19 Mei 1917 di Yogyakarta. Bagi 'Aisyiyah mewujudkan kesetaraan gender adalah hal terpenting yang harus diperjuangkan sampai detik ini. Sehingga, pembekalan dan pemahaman bagi Perempuan terus dikembangkan dan diberikan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena sampai saat ini masih marak terjadinya ketidakadilan bagi kaum Perempuan meskipun negara telah mengupayakan keadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran 'Aisyiyah untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam perspektif Islam yang berkemajuan. 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom Perempuan Muhammadiyah tentunya mempunyai kontribusi penting untuk menghilangkan ketimpangan gender bisa melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan agama, Pendidikan, maupun pemberdayaan sosial. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka dan dokumentasi kegiatan 'Aisyiyah di berbagai wilayah. Berdasarkan hasil penelitian, bahwasannya 'Aisyiyah berhasil mendorong Perempuan untuk aktif di ruang publik tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam. Kesimpulannya, 'Aisyiyah tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender dalam kerangka normatif saja akan tetapi juga merealisasikan dalam praktik sosial yang tentunya berlandaskan dengan Islam yang berkemajuan.

Kata-kata kunci : 'Aisyiyah, Kesetaraan, Gender

Abstract

'Aisyiyah is one of the oldest Muhammadiyah women's autonomous organizations in Indonesia, founded on May 19, 1917 in Yogyakarta. For 'Aisyiyah, realizing gender equality is the most important thing that must be fought for until now. Thus, provision and understanding for women continue to be developed and provided in accordance with the times. Because until now there is still widespread injustice for women even though the state has made efforts for gender justice. This study aims to examine the role of 'Aisyiyah in realizing gender equality in the perspective of progressive Islam. 'Aisyiyah as an autonomous organization of Muhammadiyah women certainly has an important contribution to eliminating gender inequality through various approaches such as religious approaches, education, and social empowerment. This research method uses a descriptive qualitative method by collecting data through library studies and documentation of 'Aisyiyah activities in various regions. Based on the result of the study, that 'Aisyiyah has succeeded in encouraging women to be active in public spaces without ignoring the values of Islamic teachings.

In conclusions, 'Aisyiyah not only fight for gender equality in a normative framework but also realizes it in social practices that are certainly based on progressive Islam

Keywords: 'Aisyiyah, Equality, Gender

Pendahuluan

Perempuan mempunyai banyak sekali potensi besar dalam pembangunan sosial, pendidikan maupun ekonomi. Namun, di berbagai wilayah atau negara perempuan masih banyak terkendala dalam akses pendidikan, pekerjaan serta perlindungan hak sebagai seorang perempuan . Indonesia sendiri menganut budaya patriarki dimana masyarakat membatasi akses perempuan dan memberikan dominasi serta kekuasaan yang lebih besar kepada laki laki. Hal ini turut menyumbangkan rendahnya kualitas perempuan. Budaya patriarki yang masih melekat di dalam suatu masyarakat menjadikan kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat rendah khususnya perempuan.

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masih marak terjadinya isu kesetaraan gender (*gender equality*). Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kesetaraan gender tidak diperbolehkan dalam islam. Kelompok masyarakat yang tidak menyetujui adanya konsep kesetaraan gender dalam islam berpendapat bahwa tindakan diskriminasi dan gerakan pro kesetaraan gender tersebut bersifat khas Barat, sehingga tidak layakjika ditetapkan di suatu negara yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam seperti Indonesia ini (Azizah et al., 2021).

Upaya untuk meningkatkan peran kaum perempuan agar bisa menjadi mitra yang sejajar dengan kaum laki laki tentunya tidak terlepas dari peranan berbagai tokoh. Banyak sekali tokoh perempuan yang ikut berperan aktif dalam memperjuangkan hak hak perempuan, seperti contohnya R.A Kartini yang telah memperjuangkan dan mendorong emansipasinya pada awal abad ke 19. Kemudian di abad ke 20 disusul juga oleh tokoh tokoh yang lain yang turut berjuang untuk menjunjung hak hak perempuan yaitu Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan yang turut bergerak dalam sebuah organisasi 'Aisyiyah yang merupakan salah satu bagian dari Muhammadiyah. Muhammadiyah itu sendiri merupakan suatu gerakan atau organisasi Islam yang peduli untuk menjunjung harkat dan martabat perempuan. Kyai Ahmad Dahlan sebagai pendiri gerakan atau organisasi Islam Muhammadiyah membuka ruang bagi kaum perempuan untuk menyalurkan segala aktivitasnya dan kreativitasnya melalui organisasi yang sering disebut yaitu 'Aisyiyah.

'Aisyiyah juga ikut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi perempuan pada tahun 1928. Yang dalam hal ini, 'Aisyiyah bersama dengan organisasi lain semangat bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan fedrasi yang terbentuk

kemudian diberi nama Kongres Perempuan Indonesia, yang sekarang disebut dengan Kowani. Melalui federasi, segala usaha dan bentuk perjuangan bangsa dilakukan secara terpadu. Gerak langkah 'Aisyiyah pada saat itu berfokus kepada gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan 'Aisyiyah dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali yaitu pada tahun 1923, baik buta huruf latin maupun arab. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut meliputi para gadis dan ibu rumah tangga. Adapun tujuan diadakannya belajar bersama ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi perempuan di dunia publik pada saat itu. Banyak anak perempuan yang tidak mempunyai akses pada pengetahuan dan dunia luar. Kalaupun, pada saat itu anak perempuan bisa keluar rumah, itu karena mereka harus bekerja membantu orang tua atau bisa jadi dinikahkan manakala usianya dirasa sudah cukup. Maka yang terjadi, anak perempuan pada saat itu tidak hanya buta huruf dan tidak bisa bacxa tulis tetapi juga sama sekali tidak mempunyai pengetahuan. Oleh karena itu, 'Aisyiyah sebagai gerakan atau organisasi perempuan melakukan upaya yang dimulai dari proses pendidikan bagi perempuan (Kholisatun et al., 2024).

Di usia yang sudah 108 tahun ini, 'Aisyiyah sampai detik ini masih bertahan dan konsisten dengan tujuannya untuk mewujudkan perempuan yang maju, berpengetahuan dan mandiri. 'Aisyiyah juga sudah banyak mendirikan tempat tempat pendidikan seperti TK 'Aisyiyah, SMP 'Aisyiyah, SMA 'Aisyiyah sampai dengan Perguruan Tinggi 'Aisyiyah. Selain aspek pendidikan, 'Aisyiyah juga mengurus diberbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat seperti dibidang kesehatan yaitu dengan mendirikan Rumah Sakit, Kemudian di dibidang Hukum 'Aisyiyah membentuk pos bantuan hukum (POSBAKUM), serta di bidang ekonomi 'Aisyiah membentuk BUEKA (Aeni, 2022). Dengan berbagai sarana prasarana yang telah dikembangkan oleh 'Aisyiyah sampai detik ini, lalu mengapa masih marak adanya ketidaksetaraan gender?

Berdasarkan data yang disajikan oleh Badan pusat Statistika per tahun 2023 bahwa persentase penduduk dengan pendidikan SMA keatas kaum perempuan di angka 37,60% sedangkan laki laki di angka 42,62%. Uraian tersebut, menunjukkan bahwa masih terjadi adanya ketimpangan gender dalam aspek pendidikan. Maka, masih sangat dibutuhkannya pengembangan perempuan, agar terciptanya perempuan maju, sesuai, ideal dan seimbang bisa bersaing untuk membuktikan bahwa perempuan juga mempunyai kesamaan dengan peran laki laki. Oleh karenanya, diperlukan adanya suatu wadah yang memberikan ide ide agar bisa memajukan perempuan salah satunya dengan organisasi 'Aisyiyah.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran 'Aisyiyah untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui pendekatan islam yang berkemajuan. Dalam penelitian ini penulis lebih berfokus untuk menelaah strategi, program, serta nilai nilai keislaman diterapkan 'Aisyiyah dalam

memberdayakan perempuan, serta menempatkan gerakan tersebut dalam konteks dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia.

Metode

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu metode dengan cara mengumpulkan data data melalui studi pustaka dan analisis deskriptif. Data yang diperoleh didapat melalui kajian literatur dari berbagai jurnal ilmiah, dokumen resmi 'Aisyiyah serta publikasi dari kegiatan organisasi 'Aisyiyah di berbagai wilayah yang tentunya selaras dengan isu kesetaraan gender. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah secara sistematis dari berbagai narasi dan informasi yang berkaitan dengan peran 'Aisyiyah untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam bingkai Islam yang berkemajuan.

Hasil dan Pembahasan

'Aisyiyah sebagai salah satu organisasi yang dinaungi oleh Muhammadiyah, mempunyai peran dalam aspek pendidikan di Indonesia. 'Aisyiyah adalah organisasi yang dibentuk oleh K.H Ahmad Dahlan dan para perempuan yang peduli terhadap pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. 'Aisyiyah memandang perempuan sebagai individu yang mempunyai posisi setara dengan laki laki. Pengambilan nama 'Aisyiyah ini termotivasi dari istri Rasulullah SAW yang disebutkan dalam riwayatnya bahwa 'Aisyiyah adalah seorang perempuan yang cerdas hingga dikenal sebagai pustakanya Rasulullah karena paling banyak menghafal hadis (Maisaroh et al., 2025). 'Aisyiyah sebelumnya di kenal dengan nama Sapa Tresno, yang berdiri pada tahun 1912. Sebagai organisasi Islam, maka 'Aisyiyah mempunyai langkah untuk mengaktualisasikan ajaran Islam sehingga dapat dipahami dan diimplementasikan oleh para kader perempuan yang tentunya sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang dianut 'Aisyiyah. 'Aisyiyah dibentuk ini sebagai salah satu wadah organisasi perempuan agar dapat meningkatkan kualitas diri perempuan. Perjuangan Siti Walidah dengan membina perempuan menjadi suatu landasan utama kemajuan dan eksistensi organisasi 'Aisyiyah. Kesetaraan hak antara laki laki dan perempuan menjadi salah satu faktor pengusung Siti Walidah. Siti Walidah juga menentang adanya kawin paksa dan pernikahan dini yang marak dalam masyarakat pada masa itu. Penolakan tersebut tidak terlepas dari pengamatannya terhadap anak-anak yang lahir dari ibu muda yang kurang siap dalam mendidik anak-anaknya. Pengalaman tersebut menjadi faktor pendorong Siti Walidah untuk menghapus praktik kawin paksa dan pernikahan dini (Sri et al., 2025)

Peran 'Aisyiyah di bidang pendidikan sangat besar dan berkelanjutan. Menurut Siti Walidah, pendidikan menjadi kunci kemajuan perempuan. Menurut beliau, perempuan harus terdidik dan mempunyai pengetahuan serta

keterampilan hidup, karena dengan berpendidikan maka martabat perempuan menjadi meningkat. Siti Walidah sebagai pendiri 'Aisyiyah tentunya mempunyai visi yang jauh kedepan yaitu menekankan akan pentingnya pendidikan, pemberdayaan dan dakwah Islam sebagai dasar kemajuan bagi para perempuan. Pendidikan yang telah diberikan oleh 'Aisyiyah menghasilkan perempuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga mempunyai kemandirian, keyakinan diri, serta kemampuan dalam berkontribusi secara aktif dalam berbagai bidang di kehidupan. Berbagai lembaga yang telah didirikan oleh 'Aisyiyah memiliki tujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan dan memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk bisa mendapatkan akses pendidikan formal yang sebelumnya susah di akses. 'Aisyiyah terus berperan aktif dalam pemberdayaan pendidikan perempuan di Indonesia sampai detik ini dengan terus memperluas jangkauannya dan menyesuaikan strategi untuk menghadapi tantangan sosial dan lainnya (Makhrus, 2024).

'Aisyiyah telah berhasil mendirikan berbagai lembaga sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi. 'Aisyiyah dan Madrasah 'Aisyiyah telah memberikan akses pendidikan kepada para perempuan dari berbagai kalangan. Pendidikan perempuan diberikan dengan keterampilan dan pengetahuan guna meningkatkan kualitas hidup mereka agar menjadi perempuan yang berpengetahuan dan 'Aisyiyah juga ikut berperan aktif di lingkungan masyarakat. 'Aisyiyah tidak hanya mengutamakan pendidikan agama saja, akan tetapi juga pendidikan umum dan keterampilan serta mendukung perempuan dalam aspek sosial dan kepemimpinan. 'Aisyiyah berperan sebagai suatu agen perubahan agar bisa mewujudkan perempuan yang tidak hanya cerdas secara akademik saja, tetapi juga menjadi perempuan yang mandiri dan mempunyai posisi yang setara dengan laki laki dalam aspek pendidikan di lingkungan masyarakat. 'Aisyiyah melalui Madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, membuka kesempatan bagi kaum perempuan untuk bisa mengakses pendidikan yang lebih luas dan mendalam, yang mencakup pada beberapa aspek seperti pendidikan agama, keterampilan praktis, dan pengetahuan umum. 'Aisyiyah akan terus berkomitmen untuk memperluas akses pendidikan bagi para perempuan dan mampu memberikan kualitas pendidikan yang berbasis pada nilai nilai agama dan sosial yang inklusif (Lestari, 2020).

Dalam aspek ekonomi, 'Aisyiyah telah melaksanakan program program yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi perempuan. Perempuan mempunyai peran penting dalam aspek ekonomi, namun seringkali dihadapkan dengan berbagai hambatan, seperti kondisi kerja yang tidak adil, akses yang terbatas untuk mendapat dukungan sosial dan rentan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual. 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan tentunya mempunyai upaya untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut dan memberdayakan perempuan melalui berbagai program sosial dan ekonomi.

Program utama yang diusung oleh Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan (MEK) Pimpinan Pusat 'Aisyiyah adalah pengembangan UMKM, Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro, penguatan ketahanan pangan dan melindungi pekerja informal, migran yang sudah purna (Lestari, 2020). Kemudian program yang lain yaitu BUEKA (Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah) sebagai bentuk dakwah *bil hal* 'Aisyiyah, yaitu dakwah dengan mengutamakan perbuatan kemampuan kreativitas, *problem solving* dan inovasi. Pertama, aksi nyata yang diberikan kepada umat dengan hasil yang jelas dan terukur untuk kemajuan dan pengembangan ekonomi keluarga. Kedua, pemberdayaan ekonomi dengan berorientasi pada program yang tidak hanya sekedar bersifat kreatif akan tetapi juga bersifat mendidik agar mandiri secara modal maupun secara sumber daya manusianya dengan mengoptimalkan segala sumber daya dan potensi menjadi kapital. Contohnya, dengan mendirikan koperasi sebagai salah satu bentuk pengumpulan modal menjadi model investasi 'Aisyiyah. Sedangkan pendampingan yang dilakukan oleh para pengurus secara berjenjang dalam kurun waktu tertentu. Hal ini bertujuan untuk mengawal kegiatan pemberdayaan ekonomi berjalan dengan semestinya. Ketiga, penghimpunan potensi sumber daya manusia (SDM) Dan turut bersinergi dengan berbagi pihak yang memberikan akses pemberdayaan (Kholisatun et al., 2024).

Selain BUEKA, 'Aisyiyah juga telah mendirikan sekolah wirausaha 'Aisyiyah, peningkatan keterampilan usaha bagi perempuan miskin, pemberdayaan kelompok tani, nelayan serta peternak dan juga penguatan posisi kondisi usaha mikro kecil yang dikelola oleh perempuan. 'Aisyiyah juga turut serta dalam penguatan koperasi sebagai pilar kesejahteraan ekonomi perempuan. Untuk saat ini 'Aisyiyah telah mengelola 475 koperasi, mengembangkan 3.235 BUEKA, menyelenggarakan sebanyak 39 titik SWA offline dengan 3.194 alumni, sebanyak 41 titik SWA online dengan total alumni sebanyak 3.060, mendorong gerakan Lumbung Hidup 'Aisyiyah yang tersebar di 442 titik dan mendampingi sebanyak 80 pekerja migran Indonesia di Jawa Timur. 'Aisyiyah memandang bahwa harkat dan martabat perempuan tidak akan bisa meningkat tanpa adanya peningkatan kemampuan dalam aspek ekonominya. Perekonomian menurut 'Aisyiyah merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang baik secara individu maupun lingkup masyarakat. Perempuan menjadi sosok yang kuat dan memiliki potensi ekonomi yang besar apabila perempuan mampu menjalankan usaha baik disektor formal maupun mikro, dengan hal tersebut mampu membuat perempuan bertahan, meskipun dilanda oleh krisis ekonomi. Oleh sebab itu, potensi yang sudah ada dalam diri perempuan perlu dikembangkan lagi kualitasnya

Peran 'Aisyiyah dalam aspek kesehatan dilakukan dengan melakukan pelayanan kesehatan maupun pemberdayaan di tingkat jamaah atau komunitas, diantaranya dengan meningkatkan upaya penurunan angka kematian pada ibu hamil, upaya penurunan angka kematian pada bayi dan balita dengan

memprioritaskan beberapa program seperti pencegahan stunting, imunisasi, ASI eksklusif, pemberian gizi seimbang dan juga tumbuh kembang pada anak. Kemudian dalam aspek kesehatan reproduksi, 'Aisyiyah berbasis pada nilai nilai Islam yang berkemajuan dan memuliakan kaum laki laki dengan kaum perempuan tanpa adanya tindakan diskriminasi. Guna meningkatkan layanan kesehatan 'Aisyiyah mengelola dan mengembangkan amal usaha kesehatan yaitu sebanyak 20 RS Umum dan juga ada 50 Klinik yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, 'Aisyiyah juga turut mendorong dan bekerjasama dengan isntansi pemerintah serta berbagai pihak lain untuk mendorong pemenuhan hak hak kesehatan warga masyarakat tanpa terkecuali (Kholisatun et al., 2024).

'Aisyiyah juga telah menjalankan berbagai kegiatan non-kegaamaan yang berfokus pada pemberdayaan dan kepedulian sosial, seperti halnya dalam penanggulangan bencana, pelatihan eco-enzim, manajemen koperasi, pendampingan hukum bagi kaum perempuan hingga rekrutmen advokat hukum perempuan. Kegiatan penanggulangan bencana ini sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap isu kemanusiaan dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender, dengan mengingat kebutuhan laki laki dan perempuan dalam kondisi darurat yang berbeda. Contohnya, dalam kondisi bencana banjir, 'Aisyiyah berperan untuk memastikan fasilitas pengungsian yang ramah bagi kaum perempuan, termasuk juga ruang khusus yang disediakan bagi ibi hamil dan menyusui serta perlindungan dari potensi adanya pelecehan seksual.

'Aisyiyah juga turut berfokus dalam rekrutmen advokat perempuan guna memastikan organisasi 'Aisyiyah ini mempunyai sumber daya manusia yang mampu mengadvokasikan berbagai permasalahan hukum yang dihadapi khususnya kaum perempuan. Isu isu yang sering ramai diperbincangkan dan dihadapi oleh perempuan yaitu kekerasan seksual, perceraian yang bisa berdampak pada hak asuh hingga kasus bullying. Untuk mengakses bantuan hukum seringkali dihadapkan dengan hambatan yaitu biaya yang tinggi pada akhirnya dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender. Maka, 'Aisyiyah menilai akan pentingnya mempunyai kader yang ahli dalam bidang hukum agar dapat memberikan pendampingan hukum bagi perempuan perempuan yang membutuhkan (Maisaroh et al., 2025).

'Aisyiyah juga tidak hanya berperan pada aspek pendidikan, ekonomi dan kesehatan saja, akan tetapi juga ikut serta berperan penting dalam mewujudkan kesetaraan gender. Setelah muncul gerakan feminisme, di tahun 1990 muncul istilah Gender. Gender adalah keseluruhan atribut sosial baik laki laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Perlu diketahui bahwa gender itu berbeda dengan seks, dimana yang disebut dengan seks adalah jenis kelamin laki laki dan perempuan secara biologis. Sementara yang disebut dengan gender adalah perbedaan antara laki laki dan perempuan secara sosial yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak dan fungsinya

dalam kehidupan bermasyarakat. Gender merupakan dasar untuk menentukan perbedaan kontribusi laki laki dan perempuan pada kebudayaan dan kebudayaan kolektif, yang merujuk pada perbedaan relasi dan relasi sosial antara kaum laki laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan istilah yang sering kali didengar dalam masyarakat dalam kajian gender untuk memperhatikan pembagian yang seimbang dan adil. Kesetaraan gender adalah keadaan dimana kaum laki laki dan perempuan berada di posisi yang sama, sebanding dan setara dalam mendapatkan haknya sebagai manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Ada beberapa indikator dalam gender dan kesetaraannya, yaitu meliputi adanya akses, peluang atau kesempatan dalam menggunakan sumber daya tertentu, partisipasi yang sama untuk mengambil keputusan dalam suatu kelompok maupun organisasi tertentu, kekuasaan atau wewenang dalam mengambil keputusan, serta manfaat yang diterima secara penuh dan optimal.

Muhammadiyah menjadi salah satu contoh golongan kelompok yang mendukung adanya gerakan untuk memajukan kaum perempuan yang tentunya sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan dibentuknya organisasi otonom yaitu 'Aisyiyah maka kesetaraan kaum perempuan dapat setara dengan kaum laki laki dilihat dari kemampuan yang dimiliki bukan semata mata hanya memandang dari tampilan fisik maupun jenis kelamin. Keberhasilan 'Aisyiyah dalam mewujudkan perempuan yang berkemajuan ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang menjadi modal utama organisasi 'Aisyiyah ini. Yang pertama, 'Aisyiyah mempunyai kader kader yang militan sehingga roda organisasi bisa berjalan dengan lancar, konsisten dan terarah. Kedua, nama organisasi Muhammadiyah yang telah dikenal luas menjadi basis kuat Muhammadiyah (Maisaroh et al., 2025). Seiring perkembangannya, organisasi otonom 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas jangkauan kerja dalam rangka untuk meningkatkan dan memajukan harkat martabat perempuan Indonesia. Diawali dari kesetaraan dibidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan semakin meluas dengan pendampingan hukum terhadap kaum perempuan. Hal ini menjadi bentuk nyata langkah 'Aisyiyah dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan sehingga dapat berkontribusi diranah publik. Selaras dengan pemikiran Islam yang berkemajuan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dengan melihat perempuan sebagai mitra yang sejajar dalam membangun peradaban (Kholisatun et al., 2024).

Simpulan

'Aisyiyah sebagai bagian organisasi otonom Muhammadiyah, memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia. Dimulai sejak berdirinya 'Aisyiyah pada tahun 1917, 'Aisyiyah telah konsisten dalam upaya memberdayakan perempuan melalui berbagai aspek, diantaranya pendidikan, kesehatan, ekonomi hingga advokasi hukum tanpa mengabaikan

ajaran islam. Dalam praktiknya, 'Aisyiyah tidak hanya mengedepankan konsep kesetaraan gender secara normatif, akan tetapi juga merealisasikannya melalui berbagai tindakan nyata seperti pendirian lembaga pendidikan, rumah sakit, dan berbagai program pemberdayaan ekonomi perempuan. Upaya ini dilakukan untuk membuktikan bahwa Islam yang berkemajuan mendukung peran aktif perempuan di ruang publik agar menjadi mitra yang sejajar dengan laki laki. Dengan pendekatan inklusif yang berbasis pada ajaran Islam, 'Aisyiyah berhasil menjadi agen perubahan sosial yang mampu mendorong perempuan untuk cerdas, mandiri dan berdaya saing dalam membangun peradaban bangsa.

Konsep ajaran Islam yang berkemajuan menjadi suatu pondasi bagi organisasi 'Aisyiyah dalam mengedepankan prinsip keadilan, persamaan hak, dan pengakuan terhadap potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan. Melalui pendekatan ini, 'Aisyiyah tidak hanya membatasi kegiatannya dalam tatanan wacana atau normatif, akan tetapi juga menerapkan langkah langkah nyata dan strategis yang menyentuh berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, mulai dari aspek pendidikan, ekonomi, kesehatan hingga pendampingan hukum.

Dalam aspek pendidikan, 'Aisyiyah mampu menunjukkan peran nyata yaitu dibuktikan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Lembaga lembaga tersebut tidak hanya menargetkan pendidikan agama saja, akan tetapi juga pendidikan umum dan keterampilan praktis yang mampu memungkinkan perempuan mempunyai kompetensi di berbagai bidang. Dalam aspek kesehatan, 'Aisyiyah juga tidak hanya semata mata memberikan edukasi tetapi juga membangun infrastruktur kesehatan seperti Rumah sakit dan klinik. Program program mengenai kesehatan, penyuluhan di berbagai wilayah serta pelayanan kesehatan yang berfokus dalam mendukung kehidupan perempuan. Kemudian dalam ranah ekonomi, 'Aisyiyah juga memberikan perhatian besar dengan membentuk Badan Usaha Ekonomi Kreatif 'Aisyiyah (BUEKA). Dengan program ini, nantinya perempuan akan dibekali dengan keterampilan wirausaha dan pendampingan agar mereka bisa hidup mandiri dan finansial. Di sisi lain, 'Aisyiyah mempunyai peran dalam aspek advokasi hukum yang tidak bisa diabaikan. Dengan mendirikan Pos Bantuan Hukum (POSBAKUM), 'Aisyiyah menyediakan akses bantuan hukum bagi para perempuan yang menjadi korban ketidakadilan, diskriminasi dan kekerasan baik fisik maupun mental.

Daftar Rujukan

- Aeni, Q. (2022). Gagasan Perempuan Berkemajuan (Studi Kesetaraan Gender Pada Organisasi Aisyiyah). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 11150331000002.
- Azizah, N., Maulana, Z., & Maksum, A. (2021). KESETARAAN GENDER SEBAGAI KUNCI AISYIYAH BERKEMAJUAN. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.298>
- Kholisatun, N., Ratna Pratiwi, F., & Nurhakim, M. (2024). Aisyiyah Dan

- Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 306-319.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1272>
- Lestari, H. (2020). *Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan*. 1(4), 341-347.
- Maisaroh, I., Stiawati, T., & Islam, O. (2025). *Pemberdayaan perempuan melalui ormas Islam wanita di Kota Serang Women ' s empowerment through Islamic women ' s organizations in Serang City Abstrak*. 8(1), 1-18.
<https://doi.org/10.17977/um022v8i12025p1-18>
- Muhammadiyah+Dan+Pemberdayaan+Perempuan+Melalui+Organisasi+Aisyiyah.*
(n.d.).
- Makhrus, M. (2024). *Filantropi Islam dan Pelayanan Sosial. Litera Inti Aksara.*
- Sri, S., Ulhaq, D., Fitriani, A., Putri, N. Q., Rafi, D., Nur, L., Zahro, A., & Hidayah, A. N. (2025). *Siti Walidah : Pelopor Emansipasi dan Pendidikan Perempuan Dalam Muhammadiyah*. 2(November 1912).